



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 1, Juni 2023, Halaman 119 - 140

DOI: [10.24042/al-dzikra.v17i1.15834](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.15834)

## **Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Makna Takwa dalam QS. al-Ḥajj [22]: 37**

---

**Muhammad Zulfikar Nur Falah**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan  
[zulfikarnur2002@gmail.com](mailto:zulfikarnur2002@gmail.com)

**Miftahur Rohmah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rohmahmiftahur02574@gmail.com](mailto:rohmahmiftahur02574@gmail.com)

---

Received: 30-01-2023

Revised: 23-05-2023

Accepted: 31-05-2023

### **Abstract**

*This article examines how Roland Barthes' semiotics can be used to understand the meaning of piety in QS. Al-Hajj: 37. The author's background involves the application of the definition of piety as it pertains to the role of the physical and spiritual as it has existed in humans. This study aims to ascertain the true meaning of the word "piety" as it appears in QS. Al-Hajj: 37 from a semiotic standpoint. The descriptive analysis used in this article's research was discovered through library research. Before helping one comprehend how Roland Barthes' semiotics can be applied to the meaning of piety in QS. Al-Hajj: 37. Following a description of Roland Barthes' semiotic theory, the author then discusses the meaning of "piety" in the Qur'an. When Roland Barthes' semiotics are applied to parse the meaning of piety in QS, it leads to the conclusion that there are two levels of the*

*signification of Al-Hajj: 37. In summary, the relational interpretation between the signifiers lafaz al-taqwa and al-wiqayah has been known to be central to the denotative and connotative meanings of piety.*

**Keywords:** *QS. al-Hajj: 37; Roland Barthes; Semiotics; The meaning of piety.*

### **Abstrak**

*Artikel ini menganalisa tentang aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37. Latar belakang yang diambil penulis adalah implementasi makna takwa yang disebutkan telah melibatkan peran jasmani dan rohani sebagaimana telah bersemayam dalam diri manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hakiki terma takwa pada QS. al-Hajj: 37 perspektif semiotika Roland Barthes. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan deskriptif analisis yang diperoleh melalui library research. Sebelum mengarah kepada pemahaman perihal aplikasinya semiotika Roland Barthes terhadap makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37, penulis memaparkan dahulu terkait teori semiotika Roland Barthes, dilanjutkan pembahasan terma takwa dalam al-Qur'an. Sehingga menghasilkan bahwa terdapat dua tingkatan signifikasi pada pengaplikasian semiotika Roland Barthes dalam mengurai makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37. Singkatnya, makna denotatif dan konotatif makna takwa telah diketahui terfokus pada interpretasi relasional antara lafaz al-taqwā sebagai penanda dan al-wiqāyah sebagai petanda.*

**Kata Kunci:** *Makna takwa; QS. al-Hajj: 37; Roland Barthes; Semiotika.*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai nuansa kitab suci memiliki keindahan makna akan lafaznya. Pada karakteristik kebahasaan tersebut sebagaimana mampu melampaui tradisi sastra bangsa Arab saat itu, maka dibutuhkan penafsiran untuk merefeksikan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Sehingga, tidak heran jika berbagai ragam penafsiran yang berbeda-beda sudah biasa dilakukan.<sup>1</sup> Salah satunya penafsiran makna takwa dalam al-Qur'an. Takwa yang

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Perspektif Gender dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 65.

dipahami sebagai bentuk spiritual tertinggi, dapat dikatakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga dijadikan sebagai tenaga yang mengarahkan manusia untuk bertingkah laku sebaik mungkin dalam menangkal kemaksiatan, untuk itu manusia dituntut supaya mengendalikan hawa nafsunya.<sup>2</sup>

Dari persoalan di atas, objek material penelitian ini adalah makna takwa dalam al-Qur'an, yang secara spesifik akan dikaji QS. al-Hajj: 37. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, sebuah alat untuk menganalisa makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37. Pemilihan semiotika Roland Barthes sebagai sudut pandang untuk mengurai makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37 ini tak terlepas dari pemahaman penulis atas pemaknaan tentang tanda. Selain terfokus mengungkap pesan, representasi Barthes dalam memahami ideologi dari tanda begitu komprehensif. Sehingga, ketika memberi konsep takwa pada QS. al-Hajj: 37 tidak sebatas mendefinisikannya secara etimologi dan terminologi saja, melainkan juga mengungkap ideologi yang tersembunyi dari pemaknaan takwa tersebut, sebagaimana diverbalisasikan Barthes dengan analisa mitos.

Pada penelitian sebelumnya, lebih membahas terkait antara konsep takwa dan takut dengan menggunakan kajian semantik leksikal dan historis terhadap al-Qur'an.<sup>3</sup> Terdapat juga kajian semantik teori Toshihiko Izutsu yang lebih menekankan penelusuran makna takwa, dzikir, dan falah.<sup>4</sup> Penelitian lainnya menganalisa bentuk penafsiran kontekstual dengan memfokuskan pada makna takwa dalam QS. Āli Imrān: 102 dan QS. al-Taghabun: 16 perspektif penafsiran Abdullah Saed.<sup>5</sup> Terdapat pula

---

<sup>2</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Bandung: Mizan Publika, 2009), hlm. 532.

<sup>3</sup> Abdullah Alfandi, dkk, 'Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur'an)', *Jurnal al-Hikmah*, 4.2 (2016), hlm. 111-123 <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/21>.

<sup>4</sup> Ahmad Fatah, 'Penelusuran Makna Takwa, Dzikir, dan Falah (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 12.1 (2019), hlm. 49-70 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>>.

<sup>5</sup> Rohatun Nihayah, 'Penafsiran Taqwa dalam QS. Ali Imran Ayat 102 dan QS. al-Taghabun Ayat 16 (Aplikasi Penafsiran Kontekstualis Abdullah

penelitian tentang takwa dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-Misbah yang berfokus pada surat al-Ṭalaq dan menghasilkan konsep takwa menjadi 4 macam, yaitu takwa yang berhubungan dengan *ṭalaq* dan *'iddah*, takwa pasca perceraian, takwa dalam nafkah pasca perceraian, dan takwa terkait penciptaan langit dan bumi.<sup>6</sup> Dari uraian tersebut, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian terdahulu dan bertujuan untuk menggali makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37 perspektif semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepuustakaan). Penulis dapat membaca secara kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Penulis juga menggunakan teknik deskriptif analisis, sebagaimana diambil berdasarkan sumber literatur yang relevan terkait teori semiotika Roland Barthes sekaligus makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37 dari sumber buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Jadi, sumber-sumber yang telah dikumpulkan itu dideskripsikan kemudian dianalisis. Sehingga, dapat menjawab secara eksplisit dari rumusan masalah. Sebelum menilik kompleksitas pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes terhadap makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37, di sini penulis memaparkan terlebih dahulu tentang sudut pandang Roland Barthes tentang semiotika, dilanjut dengan pemaparan tentang terma-terma takwa dalam al-Qur'an.

## B. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Cherbourg, Normandia pada tanggal 12 November 1915 dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis dan Paris.<sup>7</sup>

---

Saed)', *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam*, 1.1 (2019), hlm. 67–76 <<https://doi.org/https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/2446>>.

<sup>6</sup> Uswatun Khasanah, 'Konsep Takwa dalam Surat al-Thalaq Kajian Tafsir al-Misbah', *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5.1 (2021), hlm. 78–91 <<https://doi.org/https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/55>>.

<sup>7</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hlm. 43.

Selain ahli di bidang sastra Perancis, Barthes adalah seorang filsuf, ahli bahasa, kritikus, dan ahli semiotika.<sup>8</sup>

Gagasan Barthes tentang semiotika dikenal dengan *two order of signification*. Tingkatan pertama adalah denotasi, sebuah sistem pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sesungguhnya yang sesuai dengan kamus. Tingkatan kedua adalah konotasi, sebuah sistem penggambaran interaksi yang terjadi jika suatu tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai lahiriah dari pengalaman kultural dan personal.<sup>9</sup> Dalam memahami proses pertandaan, Barthes membaca tentang konsep mitos. Mitos itu muncul dalam teks pada level kode, berupa pesan yang di dalamnya terdapat ideologi. Sementara itu, teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu pada konvensi sebagai penghubung daripada *genre* beserta medium komunikasi khusus. Mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yang bertujuan untuk membuat nilai yang bersifat historis, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”.<sup>10</sup>

Sehingga, teori semiotika Roland Barthes, terfokus pada analisa mitos. Barthes membedakan antara konotasi dan denotasi. Jika makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi ditunjukkan tentang bagaimana cara menggambarkannya. Dari makna konotasi ini yang kemudian ditemukan “mitos”, sebuah pola berfikir budaya yang memiliki relasi dengan suatu hal termasuk tata cara mengkonseptualisasikan.<sup>11</sup> Berikut gambaran pertanyaan:

---

<sup>8</sup> Abu Tazid, *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 65.

<sup>9</sup> Al Fiatur Rohmaniah, ‘Kajian Semiotika Roland Barthes’, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2021), hlm. 130 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>>.

<sup>10</sup> Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2020), hlm. 9.

<sup>11</sup> Dewi Umaroh, ‘Makna ‘Abasa Nabi Muhammad dalam al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. ‘Abasa [80]: 1)’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 5.2 (2020), hlm. 119 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.11640>>.

<i>Signifier</i> (Penanda I)	<i>Signified</i> (Petanda I)
Tanda Denotatif	
Konotatif (Penanda II)	Konotatif (Petanda II)
Tanda Konotatif	

Tabel I. Peta semiotika Roland Barthes

Di atas terlihat dengan jelas bahwasannya tanda denotatif terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Di saat bersamaan, tanda denotatif juga termasuk penanda konotatif. Karenanya, tanda konotatif tidak sebatas mempunyai makna tambahan, melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya.<sup>12</sup> Terakhir, menelisik tahapan mitologis, suatu gejala konstruktif terhadap produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Lebih tepatnya, mitos dapat membentuk menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan budaya.<sup>13</sup> Singkatnya, semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menela'ah ideologi. Meski tanda terbilang asli, tentu memerlukan keaktifan pembaca supaya dapat berfungsi. Hal itu cenderung merupakan unsur material belaka, hanya saja jika mengenal tanda 'singa' misalnya, barulah makna konotasi seperti harga diri, keberanian, kegarangan menjadi mungkin dicerna.

Setiap sistem tanda terdiri dari taraf ekspresi (E) dan taraf isi (C). Signifinasi dideskripsikan sebagai relasi (R) dari dua taraf tersebut. Penerapan ERC tersebut akhirnya hanya menjadi unsur dari sistem tanda kedua, yang lebih ekstensif dibanding sistem tanda pertama. Tetapi, derivasi ini bisa terjadi dalam dua cara yang secara keseluruhan berbeda tergantung pada titik pemaknaan sistem pertama ke dalam sistem kedua. Karena itu, ia dapat menghasilkan dua perangkat sistem yang berlawanan.<sup>14</sup> Pada artikulasi awal, sistem primer (ERC) mengkonstitusi taraf

<sup>12</sup> Klean, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), hlm. 204-205.

<sup>13</sup> Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 3* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 22.

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi...*, hlm. 127.

ekspresi. Di sini sistem tanda pertama berkorespondensi dengan tingkatan denotasi, dan sistem tanda kedua berkorespondensi dengan tingkatan konotasi. Pada artikulasi sebaliknya, sistem primer (ERC) mengkonstitusi taraf isi. Maka, sistem tanda pertama berkorespondensi dengan objek bahasa, dan sistem tanda kedua berkorespondensi dengan metabahasa.<sup>15</sup>

Denotasi dalam pengertian Barthes merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sementara, konotasi di sini merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Artinya, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Konotasi identik dengan operasi ideologi, sebagaimana disebut mitos. Terdapat tiga dimensi konseptual dalam mitos, yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* (tanda). Namun, sebagai suatu keunikan sistem, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua.<sup>16</sup> Bagaimana mitos dapat berlaku pada suatu periode tertentu,<sup>17</sup> berikut uraiannya:

- a. Jika tanpa melibatkan *signifier* (penanda), maka sebuah *form* (isi) dalam mitos tidak bersifat ambiguitas. Barthes menemukan sampel ketika alur signifikasi menjadi berubah semisal dengan ungkapan, “masyarakat Negro adalah *symbol* (simbol) dari imperialisme Prancis”. Contoh ini menunjukkan sebuah usaha dalam menciptakan nilai guna dari mitos.
- b. Jika memfokuskan adanya *signifier* (penanda) secara eksistensial, maka dapat dibedakan antara *meaning* (makna) dan *form* (isi). Namun, konsekuensinya adalah terjadi distorsi dan saling memaksa. Pemahaman dari signifikasi mitos, Barthes menerima suatu pesan, yaitu “kehormatan masyarakat Negro dalam menjadikan dirinya sebagai alibi imperialisme Prancis”. Contoh ini menunjukkan adanya mitologis, yang menguraikan konsep mitos dan pemahaman terkait distorsi.

---

<sup>15</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes...*, hlm. 67.

<sup>16</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa: TallasaMedia, 2020), hlm. 50.

<sup>17</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Jonathan Cape Ltd (New York: The Noonday Press, 1972), hlm. 127.

- c. Jika memfokuskan adanya *mythical signifier* (penanda mitos) yang tak terpisahkan dari *meaning* (makna) dan *form* (isi), maka terdapat abiguitas signifikasi. Dalam merespon mekanisme mitos, Barthes terlibat atas dinamika diri sendiri sebagai seorang pembaca. Semisal, “kehormatan masyarakat Negro tidak berumur panjang sebagai *symbol* (simbol) karena kehadirannya terhadap imperialisme Prancis”.

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos, karena terjadi hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif secara konsisten. Ia memahami secara esensial ideologi sebagai kesadaran palsu sebagaimana membuat orang hidup dalam dunia imajiner, meski realitasnya tidak demikian. Eksistensi dari ideologi dapat terbentuk, selama kebudayaan semakin mendominasi. Untuk itu, kebudayaan mewujudkan dirinya dalam sebuah teks, lantas ideologi pun diciptakan melalui berbagai kode yang masuk ke dalam teks dengan bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya.<sup>18</sup>

### C. Terma tentang Takwa dalam Al-Qur'an

Terma tentang takwa dalam al-Qur'an diulang-ulang Allah Swt. sebanyak 259 kali dengan makna yang cukup beragam.<sup>19</sup> Takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah sendiri, ditemukan sebanyak 86 kali. Sementara itu, 78 kali di antaranya mengenal perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang mengemukakan kata perintah tersebut bersifat variatif, yaitu: (1) Allah Swt. sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada QS. al-Baqarah: 231 dan QS. al-Shu'arā': 131, (2) neraka sebagai objek ditemukan sebanyak dua kali, pada QS. al-Baqarah: 24 dan QS. Āli Imrān: 131, (3) fitnah sebagai objek ditemukan satu kali, pada QS. al-Anfāl: 25, dan (4) objeknya berupa lafaz *rabbakum* (رَبِّكُمْ), *al-ladhi khalaqakum* (الَّذِي خَلَقَكُمْ), dan lafaz lainnya

---

<sup>18</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: PARADIGMA, 2020), hlm. 206-207.

<sup>19</sup> Sunardi Munari, *Hidup Hanya Empat Langkah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 12.

yang semakna berulang sebanyak 15 kali, misalnya dalam QS. al-Hajj: 1.<sup>20</sup>

Hubungan antara ketakwaan dengan surga, bahkan disinggung juga dalam keanekaragaman pembahasan, meliputi: (1) jaminan orang bertakwa adalah surga, hal itu sudah dipersiapkan Allah Swt. (QS. Āli Imrān: 133, QS. al-Rā'd: 35, QS. al-Furqān: 15, dan QS. Muhammad: 15), (2) surga yang diwariskan untuk orang bertakwa (QS. Maryam: 63), (3) surga didekatkan kepada orang bertakwa (QS. al-Shu'arā': 90, dan QS. Qaf: 31), dan (4) orang bertakwa yang dibawa masuk ke surga (QS. al-Zumar: 73). Hanya sekali surga disebutkan untuk mempersiapkan orang beriman, yaitu QS. al-Hādīd: 21. Secara spesifik, pada QS. al-Mu'minūn: 11 disebutkan bahwa orang mukmin pantas mendapatkan pewaris surga Firdaus.<sup>21</sup> Khusus pada lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى), semuanya terlingkup sebanyak 15 kali,<sup>22</sup> sebagai berikut:

No	Surah	Ayat	Lafaz	Tema
1	Al-Baqarah	197	التَّقْوَى	Takwa adalah bekal terbaik-baiknya dalam melaksanakan haji
2		237	لِلتَّقْوَى	Wanita yang ditalak sebelum digauli dan mut'ahnya
3	Al-Mā'idah	2	التَّقْوَى	Anjuran tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa
4		8	لِلتَّقْوَى	Adil merupakan komponen terkecil dari takwa
5	Al-A'rāf	26	التَّقْوَى	Sebaik-baik pakaian

<sup>20</sup> Azin Sarumpaet, *Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm. 98.

<sup>21</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Manutur Agama dari Atas Mimbar* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 75.

<sup>22</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Ma'rafah, 2015), hlm. 379.

		adalah takwa	
6	Al-Tawbah	108	عَلَى التَّقْوَى Peringatan bahwa masjid didirikan atas dasar takwa
7		109	عَلَى التَّقْوَى Allah Swt. tidak memberi petunjuk kepada orang zalim
8	Tāha	132	لِلتَّقْوَى Perintah (keluarga) untuk melaksanakan shalat dengan sabar
9	Al-Ḥajj	32	مِن تَقْوَى Timbulnya ketakwaan hati karena mengagungkan syi'ar-Nya
10		37	التَّقْوَى Ketakwaan adalah landasan meraih ridha-Nya
11	Al-Faṭḥ	26	التَّقْوَى Kesombongan orang kafir dan memurnikan ketaatan kepada-Nya
12	Al-Ḥujurāt	3	لِلتَّقْوَى Tata krama terhadap Rasulullah Saw.
13	Al-Mujādilah	9	التَّقْوَى Anjuran membicarakan perihal takwa dan kebajikan
14	Al-Muddaththir	56	التَّقْوَى Mereka tidak akan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, kecuali kehendak-Nya
15	Al-‘Alaq	12	بِالتَّقْوَى Kebohongan dalam memerintah bertakwa

Tabel II. ayat-ayat lafaz *al-taqwa*

Secara singkat, terma-terma tentang takwa beserta kata-kata kerja dan benda yang dikaitkan dengannya, sebagaimana dikutip Syahrin Harahap dalam bukunya, menurut Abdullah Yusuf Ali setidaknya memiliki tiga tema besar, yaitu: (1) takut

kepada Allah Swt. yang implementasinya lebih mengarah kepada awal dari kearifan, (2) menahan atau menjaga lidah, tangan, hati dari segala penyakit kejahatan, dan (3) ketakwaan, ketaatan, dan kelakuan baik.<sup>23</sup>

Pada lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) sendiri misalnya, dari pemaparan jumlah klasifikasinya, terlihat bahwa pembicaraan tentang takwa justru banyak menyinggung beberapa hal dengan konsep takut diri seseorang kepada Allah Swt., namun memiliki nilai implikasinya terhadap awal mula terbentuknya kearifan. Seperti pada QS. al-Mā'idah: 8, dikemukakan atas pembahasannya tentang perilaku adil yang merupakan salah di antara bagian daripada terbentuknya takwa. Dengan kata lain, seakan-akan kearifan sosial dapat terimplementasikan atas dasar ukuran ketakwaan setiap individu yang bernaung dalam konstruk kebudayaan, terutama pada Islam itu sendiri.

#### D. Makna Takwa dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Barthes

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan, kajian ini terfokus pada makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37 perspektif semiotika Roland Barthes. Sementara itu, alasan pemilihan ayat ini karena terdapat konsep menarik, yaitu pemaknaan takwa yang menjelma pada pentingnya merealisasikan hakikat ibadah. Berikut ayatnya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ، كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah Swt., tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Swt. telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah Swt. terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. al-Hajj: 37).

Untuk mengungkap makna *al-taqwā* secara analitik berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes pada ayat di atas, penjelasan ini terurai dalam dua tingkatan singnifikasi, yaitu:

---

<sup>23</sup> Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 297.

## 1. Tingkatan Pertama: Makna Denotatif

Dalam mengungkap tingkatan pertama, bagaimana pun pasti menyadari bahwa setiap makna denotasi tentu mempunyai tanda asli yang secara tekstual dapat mewakilinya. Lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) dalam QS. al-Ḥajj: 37, berasal dari kata *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ) yang merupakan bentuk *maṣdar* dari *waqā* (وَقَى) - *yaqī* (يَقِي) - *wiqāyatan* (وَقَايَاتٍ) berarti *al-ḥimāyah* (الْحِمَايَةُ) atau penjagaan.<sup>24</sup> Dari retetan jenis *maṣdar* yang ada, lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) termasuk *maṣdar* asli. Karena, *al-taqwā* (التَّقْوَى) adalah bentuk lafaz yang menunjukkan makna *mujarrad*, tidak diawali *mim zāidah* (tambahan), serta tidak diakhiri *ya'* ber-*tashdid* yang ditambahi sesudahnya *ta' ta'nith marbūtah*.<sup>25</sup>

Di samping itu, lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) juga bermakna menjaga sesuatu dari hal yang dapat membahayakan, disebutkan dalam ungkapan *waqaytu al-shay'a* (وَقَيْتُ الشَّيْءَ), memiliki arti “aku menjaga sesuatu”.<sup>26</sup> Bahkan, bisa disebut dengan makna takut atau khawatir. Sementara itu, ketika dikembalikan ke dalam arti muasal bahasa, makna lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) diartikan sedikit bicara. Demikian yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Faris sebagaimana dikutip al-Qurtubi dalam tafsirnya.<sup>27</sup>

Majmuddin Muhammad al-Fairuz dalam kitabnya *al-Qāmūs al-Muhīf*, menjelaskan bahwa *waqāhu* (وَقَاَهُ), *waqyan* (وَقَيْتًا), *wiqāyah* (وَقَايَةً), dan *wāqiyah* (وَأَقِيَّةً), memiliki makna secara eksplisit pada lafaz *ṣānahu* (صَانَهُ), yang berarti “memelihara atau melindunginya” dan *al-tawqīyah* (التَّوْقِيَّةُ), yang berarti *al-ḥifzu* (الْحِفْظُ) atau penjagaan. Sehingga, terhadap ungkapan *ittaqaytu al-shay'a* (اتَّقَيْتُ الشَّيْءَ), dengan

---

<sup>24</sup> Bachtiar Nasir, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017) hlm. 149.

<sup>25</sup> Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 242.

<sup>26</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam al-Qur'an*, Jilid 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 807.

<sup>27</sup> Abu Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 1, terj. Fathurrahman, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 403.

serta mertanya memiliki makna *ḥadhirtuhu* (حَدْرْتُهُ) atau kehati-hatian, dengan kata lain adalah takut.<sup>28</sup>

Lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) juga merupakan asal kata dari *atqā* (أَتَقَى), yang kerap kali disebut *isim al-tajdīl*. Seperti halnya pada ungkapan *mā atqāhu lillāhi* (مَا أَتَقَاهُ لِلَّهِ), memiliki arti “yang paling takut kepada Allah Swt.”. Sehingga, dengan eksistensinya, menurut al-Qurthubi seperti yang dikutip Zulkifli Haji Mohd Yusuf dalam bukunya, bahwa lafaz *atqā* (أَتَقَى) mengandung untaian makna *al-muttaqī* (الْمُتَّقِي) atau *al-khā'if* (الْخَائِف).<sup>29</sup> Sedangkan, di samping itu justru para pakar bahasa Arab dengan andilnya menjelaskan bahwa yang dimaksud kata *al-atqā* (الآتَقَى) adalah *al-taqī* (التَّقِي).<sup>30</sup>

Kehatiahatian, kewaspadaan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan, yang terkandung dalam arti takwa, muncul melalui kesadaran. Untuk itu, terjemahan paling tepat untuk lafaz *taqwā* (تَقْوَى), menurut Muhammad Asad, seorang cendekiawan Muslim asal Australia dalam *The Message of the Qur'an*, adalah kesadaran terhadap Tuhan. Adapun kata kerja *ittaqa* (اتَّقَى), pada terjemahan Indonesia berarti “bertakwa”, juga diartikan “tetap menyadari Tuhan”, dan “sadar akan Tuhan”. Misalnya, ketika Muhammad Asad menerjemahkan ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa puasa diwajibkan atas orang-orang beriman agar bertakwa, “*O you who have attained faith! Fasting is ordained for you as it was ordained for those before you, so that you might remain conscious of God*” (QS. al-Baqarah: 183).<sup>31</sup>

Kajian Barthes pada arti denotatif, adalah persoalan tentang tanda yang justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna atau represi politis. Sebagai penyebutannya di dalam signifikasi tingkatan pertama, kemudian secara interpretatif justru arti denotatif ini

<sup>28</sup> Majduddin Muhammad al-Fairuz, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Mesir: Dar Ibnu al-Jauzi, 2015), hlm. 1100.

<sup>29</sup> Zulkifli Haji Mohd Yusuf, *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosakata dalam Al-Qur'an* (Slangor: PTS. Islamika, 2009), hlm. 86.

<sup>30</sup> Abu Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 20, terj. Fathurrahman, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 470.

<sup>31</sup> Kautsar Azhari Noer, dkk, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), hlm. 23-24.

mengandung nilai-nilai tersendiri dan tetap berguna sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Maka dari itu, penulis memaparkan makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37 yang bersumber atas dasar sistem kebahasaannya, cukup aplikatif, karena mampu menghasilkan pemahaman dengan mengacu kepada penggunaan bahasa yang sesuai terhadap apa saja ucapan itu sendiri.

Tentu saja tak heran bahwa di saat bersamaan, tanda denotatif juga disebut dengan penanda konotatif, karena itu lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) terbentuk dari keberagaman pola bahasa yang ada, sekaligus tak terlepas dari konsep makna aslinya (*signified*), yaitu kata *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ), berarti pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan. Lebih singkatnya, untuk menetapkan tanda denotatif sekaligus penanda konotatifnya, penulis memilih untuk menyetujui apa yang digagas oleh Muhammad Asad, bahwa lafaz *taqwā* (تَقْوَى) bermakna kesadaran terhadap Tuhan.

Mengapa demikian? karena, hasil dari interpretasi secara umum muasal kata atas pemahaman baik Imam Raghib al-Ashfahani ataupun Majmuddin al-Fairuz, sebagaimana yang penulis kutip, juga memaknai lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dirinya secara utuh dan berhasil memberi pemaknaan Tuhan melalui kesadaran individual. Contohnya pada pemaparan terhadap ungkapan *waqaytu al-shay'a* (وَقَيْتُ الشَّيْءَ) oleh Imam Raghib al-Ashfahani dan *ittaqaytu al-shay'a* (اتَّقَيْتُ الشَّيْءَ) oleh Imam Majmuddin al-Fairuz.

Begitu pula dengan pendapat Zulkifli Haji Mohd Yusuf dalam bukunya, ungkapan *mā atqāhu lillāhi* (مَا اتَّقَاهُ لِلَّهِ) juga memberi pola definitif tentang kesadaran terhadap Tuhan. Universalitas intelektual, mampu menyosialisasikan diri akan pentingnya memiliki pengetahuan, hingga menyandarkan diri pada persoalan agama sebagai ajaran, elemen-elemen ini merupakan komponen paling fundamental untuk mengantarkan kepada entitas terbesarnya, yaitu kesadaran terhadap Tuhan.

Maka dari itu, penjelasan relasional antara lafaz *taqwā* (تَقْوَى) sebagai *signifier* (penanda) dan *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ) sebagai *signified* (petanda), sangat bersifat dialektik. Artinya, keterhubungannya menghasilkan sintesa, yaitu tanda denotatif. Kesadaran terhadap Tuhan merupakan makna denotasi dari lafaz *taqwā* (تَقْوَى) dalam QS. al-Ḥajj: 37. Proses analisa ini didapatkan dengan cara mendefinisikan bentuk *signifier* (penanda) berdasarkan kamus, sehingga dapat menetapkan nilai normatif dari *signified* (petanda) secara eksistensial. Maka, kompleksitas pemaknaan tersebut dapat diketahui pula terkait penanda konotatifnya.

2. Tingkatan Kedua: Makna Konotatif dan Mitos

Setelah menetapkan lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) dalam QS. al-Ḥajj: 37 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes sebagaimana disebut dengan tingkatan pertama, terma tentang takwa yang disingkap dalam tingkatan kedua ini tak meninggalkan sekelumit pun perihal keterarahan analisa pada hubungan internal teks al-Qur'an. Selain itu, pada tingkatan kedua ini dapat dipahami juga secara eksplisit tentang merefleksikan mitos, yang pada dasarnya kemudian sangat beropersi pada revitalisasi makna dengan pembacaan konteks sosio-historis itu sendiri.

Dari analisa tingkatan pertama lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) dalam QS. al-Ḥajj: 37, kemudian digabungkan dengan signifikasi kedua yang mengungkap makna konotatif dan mitos secara struktural, di sini penulis akan menggambarkannya dalam skema penelitian, sebagai berikut:

<i>Signifier</i> (Penanda I) <i>Al-taqwā</i>	<i>Signified</i> (Petanda I) <i>Al-wiqāyah</i>
<b>Tanda Denotatif/Konotatif (Penanda II)</b> Kesadaran terhadap Tuhan	<b>Konotatif (Petanda II)</b> Pentingnya mengikuti perintah-Nya
<b>Tanda Konotatif</b>	
Inti persoalan di sini yaitu mendudukan terma takwa pada bilik utama dalam menggapai ridha-Nya, yang kala itu umat Islam ingin melanjutkan budaya orang Jahiliyah ketika dengan Ka'bah, mereka melumurkan darah dan daging	

Tabel III. Skema Aplikasi Semiotika Barthes

Dari pemaparan skema di atas, pengaplikasian semiotika Roland Barthes terhadap makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37, terdapat dua tingkatan signifikasi, yaitu makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan skema aplikasi semiotika Barthes yang penulis sajikan tersebut, makna takwa dalam QS. al-Ḥajj: 37 terlihat pada interpretasi tentang kesadaran terhadap Tuhan sebagaimana terkemukakan sebagai tanda denotatif, yang terdiri dari lambang bunyi, begitu juga konsep makna dari penanda, yaitu lafaz *al-taqwā* (التَّقْوَى) sebagai penanda (*signifier*), sementara kata *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ) yang memiliki arti pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan ini sebagai petanda (*signified*).

Pemaknaan atas kesadaran terhadap Tuhan tersebut secara bersamaan, sebagaimana seperti halnya termaktub dalam tanda denotatif, hakikatnya termaktub pula dalam penanda konotatif. Orang Jahiliyah yang membentuk sosio kulturalnya, dengan kata lain memiliki kebiasaan melumuri darah dan daging pada Ka'bah, seketika itu umat Islam ingin menirunya, sedangkan ketakwaan pada hakikatnya menjadi titik fokus di balik fenomena tersebut, maka hal demikian menjelma dirinya dalam QS. al-Ḥajj: 37.

Dari sini kemudian dapat dilihat titik reflektifnya dari *asbāb al-nuzūl* pada QS. al-Ḥajj: 37 sebagaimana dikutip Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, diriwayatkan Ibnu Abu Hatim melalui Ibnu Juraiji, bahwa dahulu orang-orang Jahilliyah melumurkan daging serta darah hewan kurban mereka pada Ka'bah. Kemudian, oleh para sahabat seraya berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya daripada mereka". Atas dasar ini, lantas Allah Swt. menurunkan ayat (لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ).<sup>32</sup>

Berdasarkan pembacaan riwayat di atas, memberi informasi perihal sosio-kultural, sebagaimana dikutip Imam al-Shabuni dalam tafsirnya, bahwa diceritakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid, sesungguhnya dalam menggapai ridha Allah Swt., kalangan umat Islam kala itu ingin berkehendak untuk menyembelih hewan kurban seperti apa yang dilakukan

---

<sup>32</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 538.

orang Jahiliyah. Kegiatannya meliputi memotong dagingnya sekaligus membentangkannya di sekitar Ka'bah dan memercikkan darahnya.<sup>33</sup>

Apa yang telah menjadi keinginan umat Islam kala itu, tentu saja bagi para pengurban atau orang-orang yang mendekati diri kepada Tuhannya itu sama sekali tidak diridhai dengan daging ataupun darah. Maka, sebagaimana dikutip Imam al-Shaukani dalam tafsirnya, al-Zajaj mengatakan, "Allah Swt. memberitahukan bahwa yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya".<sup>34</sup>

Terma takwa yang disandarkan pada Allah Swt. tersebut sebagai prospek ideologi dibalik realitas sebagaimana telah penulis paparkan, secara implisit mengandung makna konotasi yang perlu diungkap. Dalam uraian Imam al-Sha'rawi dalam tafsirnya, takwa kepada Allah Swt. adalah dengan cara mengikuti seluruh manhaj-Nya, taat dan tidak maksiat, selalu mengingat dan tidak lalai, selalu bersyukur dan tidak kufur atas nikmat-Nya. Secara singkat, hakikat jalan menuju ketaatan yang sesungguhnya adalah mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>35</sup>

Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab dalam *Encyclopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, kajian tentang perintah dan larangan Allah Swt., dengan serta mertanya dapat mengategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Perintah dan larangan yang ada kaitannya dengan alam raya atau hukum alam. Seperti dalam QS. Fuṣṣilat: 11, yang menjelaskan bahwa Allah Swt. menuju ke langit, sedangkan pada waktu itu langit masih berupa asap atau gugusan gas gelap, kemudian Allah Swt. memindahkan langit dari sifat asap menjadi padat, dan sempurnalah urusan Allah Swt. pada bumi dan langit dengan

---

<sup>33</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawāi' al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid 1 (Makkah: Dar al-Shabuni, 2007), hlm. 490.

<sup>34</sup> Muhammad al-Shaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, Jilid 7, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 563.

<sup>35</sup> Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir Sha'rawi*, Jilid 9, terj. Zainul Arif, dkk (Jakarta: Duta Azhar, 2011), hlm. 273.

kemanfaatan dan kebutuhan bagi para makhluk. Adapun langit dan bumi mematuhi perintah-Nya.<sup>36</sup>

- b. Perintah dan larangan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ajaran agama, sementara eksistensinya ditujukan kepada manusia. Seperti dalam QS. al-Isrā': 78, dijelaskan perintah mendirikan sembahyang yang telah difardhukan sesudah matahari tergelincir hingga gelap malam, dengan sempurna rukuknya, syarat-syaratnya, dan adab-adabnya.<sup>37</sup>

Kumpulan dari perintah dan larangan tersebut menjadi pola revitalisasi secara eksplisit untuk diterapkan. Sanksi pelanggaran terhadap hukum alam akan diperuntukkan di dunia, sedangkan sanksi pelanggaran terhadap hukum syari'at akan diperuntukkan di akhirat. Maka dari itu, menurut M. Quraish Shihab, ketakwaan mempunyai dua sisi yang harus dipahami, yakni sisi duniawi dan ukhrawi. Sisi duniawi itu memperhatikan dan menyelaraskan diri dengan hukum-hukum alam. Terakhir, sisi ukhrawi itu memperhatikan sekaligus melaksanakan hukum-hukum yang berkaitan dengan syari'at.<sup>38</sup>

Karena tanda konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos, dalam kerangka Barthes memiliki fungsi, yaitu untuk mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi - *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* (tanda). Sehingga, tak heran jika disebut sebagai sistem yang unik, sebuah *signifier* (penanda) dapat memiliki beberapa *signified* (petanda).

Singkatnya, budaya orang Jahiliyah dalam melumurkan darah dan daging pada Ka'bah, dan umat Islam kala itu ingin menirunya sebagai upaya menggapai ridha-Nya, sedangkan

---

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari'ah, dan Manhaj*, Jilid 12, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 402.

<sup>37</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nuur*, Jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2356.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Q-Z) (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 989.

pemahaman tentang ketakwaan menjelma menjadi bilik utamanya, hal ini mewujudkan dirinya dalam QS. al-Hajj: 37. Dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui kode yang masuk ke dalam internal teks pada bentuk penanda penting. Maka dari itu, sebagaimana interpretasi al-Sha'rawi, makna tambahan (konotatif) perihal kesadaran diri terhadap Tuhan, implementasi takwa kepada Allah Swt., adalah memahami sekaligus mengikuti dengan hikmat segala peraturan-Nya, baik berupa perintah ataupun larangan.

Pentingnya secara komprehensif dalam memahami segala peraturan Tuhan, merupakan sistem makna konotatif, sebuah keterhubungan pengalaman kultural al-Sha'rawi terhadap relasi antara lafaz *taqwā* (تَقْوَى) sebagai *signifier* (penanda) dan *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ) sebagai *signified* (petanda). Budaya masyarakat Jahiliyah tentang melumurkan darah dan daging pada Ka'bah dipandang tidak cocok untuk menggapai ridha-Nya bagi umat Islam, etis-ideologis ini dapat terbentuk karena budaya yang melatarinya sudah mendominasi. Sehingga, kesadaran terhadap Tuhan sebagaimana merupakan tanda denotatif, berdasarkan data ideologis teks, persoalan mengikuti perintah-Nya dapat diinterpretasikan al-Sha'rawi secara terminologis kognitif atas makna *taqwā* (تَقْوَى) dalam QS. al-Hajj: 37.

## E. Kesimpulan

Makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37 perspektif semiotika Roland Barthes, sangat bersifat aplikatif. Hubungan lafaz *taqwā* (تَقْوَى) sebagai *signifier* (penanda) dan *al-wiqāyah* (الْوَقَايَةُ) sebagai *signified* (petanda), menghasilkan sintesa berupa makna denotatif yaitu kesadaran terhadap Tuhan. Struktur signifikasi ini merupakan tingkatan pertama makna takwa dalam QS. al-Hajj: 37. Ketidakcocokan umat Islam dengan tradisi Jahiliyah melumuri darah dan daging untuk Ka'bah agar dapat mencapai ridha-Nya, terbentuknya ideologi ini disebabkan adanya budaya yang begitu mendominasi. Sehingga, kesadaran terhadap Tuhan yang terverbalisasi dari ideologi lantas menciptakan pandangan tentang pentingnya memahami segala perintah-Nya, struktur signifikasi ini merupakan tingkatan pertama kedua takwa dalam QS. al-Hajj: 37.

## Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Raghīb. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam Al-Qur'an*. Jilid 3. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Fairuz, Majduddin Muhammad. *Al-Qāmūs al-Muhīṭ*. Mesir: Dar Ibnu al-Jauzi, 2015.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah. *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 1. terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- , *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 20. terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Sha'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sha'rawi*. Jilid 9. terj. Zainul Arif, dkk. Jakarta: Duta Azhar, 2011.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawāi' al-Bayān: Tafsir Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Jilid 1. Makkah: Dar al-Shabuni, 2007.
- Al-Shaukani, Muhammad. *Tafsir Fath al-Qadir*. Jilid 7. terj. Amir Hamzah Fachruddin, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nuur*. Jilid 3. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 12. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Alfandi, Abdullah. 'Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap al-Qur'an)', *Jurnal al-Hikmah*, 4.2 (2016), 111–23  
<https://doi.org/https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/21>
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufāhras Lialfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Ma'rafah, 2015.
- Roland Barthes. *Mythologies*. terj. Jonathan Cape Ltd. New York: The Noonday Press, 1972.
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Manutur Agama dari Atas Mimbar*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- Fatah, Ahmad. 'Penelusuran Makna Takwa, Dzikir, dan Falah (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 12.1 (2019), 49–70  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6022>.
- Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia, 2020.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Khasanah, Uswatun. 'Konsep Takwa dalam Surat al-Thalaq Kajian Tafsir al-Misbah', *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.1 (2021), 78–91  
<https://doi.org/https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/55>
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Mu'minin, Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Bandung: Mizan Publika, 2009.
- Munari, Sunardi. *Hidup Hanya Empat Langkah*. Deepublish: Deepublish, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Tafsir Perspektif Gender dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nasir, Bachtiar. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Nihayah, Rohatun. 'Penafsiran Taqwa dalam QS. Ali Imran Ayat 102 dan QS. at-Taghabun Ayat 16 (Aplikasi Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saed)', *Al-Muntaha: Jurnal Kajian*

- *Tafsir dan Studi Islam*, 1.1 (2019), 67–76  
— <https://doi.org/https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/2446>
- Noer, Kautsar Azhari, dkk. *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Rohmaniah, Al Fiatur. ‘Kajian Semiotika Roland Barthes’, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2021), 124-134  
— <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Sarumpaet, Azin. *Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jilid 3 (Q-Z). Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tazid, Abu. *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Umaroh, Dewi. ‘Makna ‘Abasa Nabi Muhammad dalam al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. ‘Abasa [80]: 1)’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 5.2 (2020), 116-127  
— <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.11640>
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Yusuf, Zulkifli Haji Mohd. *Kamus Al-Qur’an: Rujukan Lengkap Kosakata dalam Al-Qur’an*. Slangor: PTS. Islamika, 2009.

**Copyright holder:**

© M. Zulfikar Nur Falah and Miftahur Rohmah

**This article is licensed under:**

